

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin dan Usia

Berdasarkan rekapitulasi data, sebagian besar responden kelompok intervensi maupun kelompok kontrol berjenis kelamin perempuan. Proporsi usia kelompok intervensi dan kelompok Kontrol relatif sama, kedua kelompok tersebut paling banyak berusia 20-21 tahun.

Jenis kelamin dan usia tidak menjadi faktor pengganggu dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan nilai rata-rata kesiapan dan motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan sama-sama terdapat peningkatan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Risna (2011) serta Tahrekhania dan Sadeghian (2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi motivasi belajar pada mahasiswa.

b. Persiapan Responden Sebelum Praktik

Persiapan mahasiswa dalam menghadapi praktik klinik bermacam-macam. Persiapan-persiapan tersebut menjadi hal yang sangat penting dan harus dilakukan dengan baik, agar mahasiswa

mampu mengikuti proses pembelajaran di klinik. Persiapan sebelum pembelajaran tahap klinik meliputi persiapan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa, termasuk cara belajar mahasiswa menghadapi praktik klinik

Berdasarkan hasil rekapitulasi data persiapan yang dilakukan responden sebelum praktik, sebagian besar responden melakukan persiapan sebelum melaksanakan praktik klinik yaitu melakukan belajar keterampilan klinik di laboratorium. Djamarah (2011) dan Tahrekhania dan Sadeghian (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi intrinsik dan praktik klinik pada mahasiswa. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa termotivasi untuk mempersiapkan diri menghadapi praktik klinik dengan belajar keterampilan klinik di laboratorium.

Pada hasil tabulasi persiapan sebelum praktik didapatkan bahwa sebagian besar responden belajar pada keterampilan klinik di laboratorium. Triyani (2013) mengatakan bahwa penerapan OSCE berdampak pada motivasi dan cara belajar mahasiswa, motivasi belajar mahasiswa meningkat dan cara belajar mahasiswa berfokus pada keterampilan klinis. Demikian juga pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode OSCE sebelum praktik klinik membuat mahasiswa sadar untuk lebih rajin belajar dan

sebagian besar responden memilih cara belajar dengan melakukan praktik mandiri di laboratorium untuk mempersiapkan itu.

2. Perbedaan Kesiapan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa responden kelompok intervensi maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan kesiapan setelah dilakukan post tes. Namun, Nilai kesiapan kelompok intervensi meningkat lebih banyak dari pada kelompok kontrol.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden kelompok intervensi mempunyai kesiapan meningkat secara signifikan setelah mendapat intervensi, sedangkan kesiapan kelompok kontrol terdapat peningkatan namun tidak signifikan. Kirton & Kravitz (2011) mengatakan bahwa metode OSCE lebih efektif daripada metode tradisional, karena metode OSCE dapat melihat bagaimana mahasiswa melakukan (*show how*) ketrampilan klinik mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode OSCE dapat meningkatkan kesiapan belajar mahasiswa dibandingkan dengan metode konvensional (non OSCE). Metode OSCE pada penelitian ini menunjukkan bahwa dapat meningkatkan nilai rata-rata kesiapan mahasiswa, karena metode dalam penelitian ini disetting mirip dengan kondisi klinik serta digunakan untuk menguji kompetensi klinik secara objektif dan terstruktur dalam bentuk rotasi stase dengan alokasi waktu tertentu.

Dalam metode OSCE terdapat format yang terstruktur menggabungkan scenario kasus, skema yang seragam dan menggunakan pasien standar/ aktor. Mahasiswa diberi soal kasus di setiap stase dan diberi waktu untuk mengerjakan dan berinteraksi dengan pasien standar. Mahasiswa akan dihadapkan pada situasi serial mungkin, seperti situasi nyata yang ada di klinik. Sehingga, ketika mahasiswa diuji dengan menggunakan metode ini maka akan merasa siap untuk melakukan praktik klinik.

Kesiapan belajar sendiri dapat diartikan sebagai kondisi yang disiapkan oleh mahasiswa untuk memberikan respon/ jawaban dengan cara mereka sendiri pada suatu situasi pembelajaran. Belajar dengan adanya kesiapan, maka hasil dari pembelajaran tersebut akan lebih baik.

Farahat *et al.*, (2014) menyatakan bahwa metode OSCE dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk praktik klinik, karena metode ini memberikan pengalaman yang realistik bagi siswa. Lewallen dan deBrew (2012) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan praktik klinik pada mahasiswa adalah mental siswa untuk siap pada pengalaman klinik, kedisiplinan, kemampuan atau keterampilan/*skill* siswa untuk merawat pasien dan komunikasi. Metode OSCE pada penelitian ini menyajikan soal kasus disertai dengan pasien standar atau aktor dan tempat yang disetting sedemikian rupa

menyerupai keadaan nyata di klinik yang dapat menggambarkan kepada mahasiswa bagaimana kondisi atau keadaan di klinik, sehingga mahasiswa akan lebih siap sebelum ditempatkan atau praktik klinik sesungguhnya.

3. Perbedaan Motivasi Belajar Sebelum dan Sesudah Intervensi

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar kelompok intervensi maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan setelah dilakukan *post test*. Hal ini sesuai dengan teori *maturity* yang menyebutkan bahwa tingkat motivasi seseorang akan berubah sesuai dengan tingkat maturitas atau kedewasaannya (Schunk & Pajares, 2002). Nilai motivasi kelompok intervensi lebih meningkat dari pada kelompok kontrol.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden kelompok intervensi mempunyai motivasi meningkat secara signifikan setelah mendapat intervensi, sedangkan motivasi kelompok kontrol terdapat peningkatan secara signifikan juga. Hal tersebut sesuai dengan teori kognitif sosial yang mengatakan bahwa motivasi bergantung pada interaksi antara perilaku seseorang, faktor pribadi dan keadaan lingkungan (Schunk & Pajares, 2002). Motivasi belajar mahasiswa pada praktik klinik meningkat setelah mereka berinteraksi dengan lingkungan klinis, oleh karena itu *post test* pada penelitian ini dilakukan pada saat mahasiswa sudah memasuki proses belajar di klinik. Dari

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode OSCE maupun metode non OSCE (konvensional) dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan pada mahasiswa.

Mahasiswa akan termotivasi untuk belajar ketika akan dilakukan ujian kompetensi, karena mahasiswa mendapatkan dorongan atau alasan yaitu ujian kompetensi yang akan mengarahkan pada motivasi belajar atau perilaku belajar. Motivasi memiliki peran penting bagi siswa dalam belajar. Tidak ada seorang siswa yang belajar tanpa adanya motivasi. Hal ini dapat diartikan bahwa jika tidak ada motivasi maka tidak ada kegiatan belajar.

Kehendak atau keinginan untuk berhasil merupakan hal yang selalu ada dalam diri seseorang, dalam kehidupan sehari-hari atau dalam belajar, bahkan dalam kehidupan pada umumnya. Oleh karena itu, motif tersebut disebut sebagai motif berprestasi, yaitu motif untuk memperoleh kesempurnaan (Tuan, Chinb, & Horng, 2005). Motif ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan.

Selain dari motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik juga dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang dalam hal ini adalah mahasiswa. Ingin berprestasi dari teman-temannya adalah contoh motivasi ekstrinsik yang ditimbulkan karena dari luar individu tersebut. Sedangkan uji kompetensi dalam penelitian ini termasuk sebagai trigor

dari motivasi ekstrinsik tersebut, yang mana akan memicu motivasi mahasiswa untuk mendapatkan prestasi atau nilai batas kelulusan.

Uji kompetensi menggunakan metode OSCE mahasiswa akan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya, sesuai dengan hasil penelitian ini. Yang mana peningkatan nilai motivasi pada kelompok intervensi lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.

4. Pengaruh Kesiapan dan Motivasi Belajar Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat *pretest* kesiapan tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol secara signifikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kedua kelompok mempunyai kesiapan belajar yang sama sebelum mendapatkan intervensi atau homogen.

Setelah mendapatkan intervensi, kesiapan antara kelompok intervensi berbeda dengan kelompok kontrol secara signifikan. Peningkatan kesiapan belajar pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil kesiapan setelah diberi intervensi yaitu uji kompetensi menggunakan metode OSCE pada kelompok intervensi lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Hal ini bermakna bahwa penerapan

metode OSCE berpengaruh terhadap kesiapan praktik klinik pada mahasiswa STIKes Kepanjen Kabupaten Malang.

Hawker dan Walker (2010) menyatakan bahwa, metode OSCE sangat bermanfaat untuk mempersiapkan pembelajaran di klinik. Metode ini membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri sebelum mereka ditempatkan di lahan praktik, karena mereka akan mengidentifikasi skill mana yang perlu diperbaiki. Pada preklinik, OSCE juga mampu memprediksi kemampuan siswa pada penempatan praktik pertama mereka.

Wolff, Pesut, Regan, dan Black (2010), mengungkapkan makna dari kesiapan praktik klinik. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada 4 tema umum tentang kesiapan praktik klinik, yaitu mahasiswa dikatakan siap praktik jika mempunyai pengetahuan dasar dan kemampuan praktik yang spesifik, menyediakan perawatan pasien yang aman, menyiapkan kemungkinan realita saat ini dan yang akan datang, dan memiliki keseimbangan antara skill, pengetahuan dan berfikir kritis.

Pada metode OSCE, kompetensi mahasiswa diuji tidak hanya pada domain psikomotor saja tetapi pada domain afektif dan *knowledge*. Dan memperhatikan aspek kenyamanan dan keamanan pasien, serta disajikan lingkungan yang mirip dengan realita diklinik dengan menggunakan pasien standar. Kirton dan Kravitz (2011) mengatakan

bahwa metode OSCE efektif untuk dilakukan karena metode ini menunjukkan bagaimana mahasiswa melakukan keterampilan mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, metode OSCE dapat digunakan untuk menyiapkan kesiapan mahasiswa untuk praktik klinik. Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kesiapan kelompok kontrol dengan intervensi, hal ini dapat dikatakan bahwa metode OSCE dapat mempengaruhi kesiapan belajar diklinik pada mahasiswa.

Rata-rata motivasi belajar pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol saat *pretest* relatif sama tidak berbeda secara signifikan. Namun setelah dilakukan *posttest*, motivasi belajar pada kelompok kontrol dan intervensi terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik.

Hasil motivasi belajar mahasiswa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini bermakna bahwa, metode OSCE mempengaruhi motivasi belajar siswa. Mehran dan Zhaleh (2014) mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik dengan kinerja selama praktik klinik pada mahasiswa keperawatan, kebidanan dan kedokteran. Motivasi belajar mahasiswa lebih meningkat ketika dilakukan penilaian pencapaian kompetensi menggunakan metode OSCE.

Motivasi belajar siswa timbul karena dua faktor, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Schunk & Pajares, 2002). Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita sedangkan faktor ekstrinsik yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Hamzah, 2007). Rangsangan tersebut dalam penelitian ini adalah metode OSCE, dengan desain lingkungan yang mirip dengan keadaan nyata di klinik.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada motivasi belajar mahasiswa. Hidayat (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa adalah lingkungan. Motivasi belajar mahasiswa pada penelitian ini meningkat setelah mahasiswa melakukan praktik klinik. Praktik klinik merupakan lingkungan belajar baru bagi mahasiswa, sehingga akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini juga diperkuat penelitian Bockers *et al* (2014) yang mengatakan bahwa pembelajaran klinik dapat meningkatkan motivasi belajar.

Hamzah (2012) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor pribadi, kehendak atau keinginan untuk berhasil merupakan hal yang selalu ada dalam diri

seseorang. Motif ini disebut juga sebagai motif berprestasi, yaitu motif untuk memperoleh kesempurnaan, motif ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan.

Kedua, faktor lingkungan, perbuatan atau perilaku individu manusia ditentukan oleh faktor-faktor di dalam diri seseorang, yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan, oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya motif untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki atau diubah melalui belajar dan latihan. Hal ini dapat dilihat dari uji statistic bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada *post test* setelah mahasiswa melakukan praktik klinik.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penilaian pencapaian kompetensi menggunakan metode OSCE dapat mempengaruhi kesiapan dan motivasi belajar mahasiswa prodi S1 STIKes Kepanjen. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Triyani (2013) dan Farahat *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa OSCE dapat meningkatkan kesiapan dan motivasi belajar mahasiswa.

B. Kekuatan

1. Intervensi yang dilakukan pada penelitian ini telah terstandar dengan dilakukan pelatihan metode OSCE sebelum dilakukan penelitian.

2. Metode penelitian ini menggunakan rancangan *quasy experimental*, yang mana pada metode ini tidak mempunyai pembatas yang ketat terhadap randomisasi
3. Teknik pengambilan kelompok intervensi dan kelompok kontrol dipilih secara acak dari 2 kelas, sehingga terhindar dari bias.
4. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan perhitungan besar sampel penelitian eksperimen.

C. Keterbatasan

1. Dalam penelitian ini ruangan per stase belum terstandar ruangan OSCE, pembatas antar stase masih menggunakan tirai sehingga stase tidak kedap suara.
2. Belum dilakukan pelatihan pada pasien standar, sehingga pasien standar belum sepenuhnya menggambarkan pasien yang sesungguhnya.
3. Pasien standar yang digunakan hanya pada 2 stase, yang mana stase pada penelitian ini ada 9 stase.
4. Alat pengaturan waktu pada penelitian ini menggunakan manual, sehingga waktu antara stase satu dengan stase lain rentan akan terjadi perbedaan.
5. Penguji OSCE disetiap setase pada penelitian ini hanya 1 orang

D. Implikasi

Metode OSCE merupakan salah satu bentuk inovasi alternatif untuk memperbaiki mutu evaluasi kompetensi mahasiswa. Penerapan metode ini mengevaluasi domain kognitif, psikomotor dan afektif, sehingga kompetensi mahasiswa teruji secara komprehensif. Evaluasi dengan metode OSCE memiliki keunggulan dalam menilai kinerja klinis dan perilaku professional.